



Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang

Aswar Tahir¹, Hafied Cangara², Arianto Arianto³

¹Universitas Hasanuddin

Email: aswatahirr@gmail.com

²Universitas Hasanuddin

Email: cangara_hafied@yahoo.com

³Universitas Hasanuddin

Email: arianto0773@gmail.com

Abstract

The da'wah communication carried out by the da'i in fostering converts is very important for changing the perspective and behavior of the converts community in daily life according to Islamic teachings, considering that the da'i is a central figure for converts' religious knowledge. This study seeks to identify and analyze the da'wah communication carried out by preachers in coaching the community of converts in the Karomba mountain area which includes preachers as communicators, the material or messages of Islamic teachings conveyed, the media used in coaching, and changes in the attitudes of the converts who accept religious formation. The research method used in this research is a qualitative method with a case study approach, primary data collection is done by interview and direct observation. Meanwhile, secondary data were obtained from literature studies on various reading sources in accordance with the theme. The results showed that first, da'wah communication was carried out face-to-face in recitation groups and shari'ah consultations, religious lectures, and Koran study groups. Second, the material presented by the da'i was in the form of basic religious values, the virtues of Islam and the beauties of Islam, prayer, and recitation. Third, the media used by da'i in coaching is face-to-face. Fourth, there is a change in the attitude of the converts after receiving guidance, namely increasing knowledge of the muallaf community about Islam, such as knowledge of the values of tawhid, morals, and sharia.

Keywords: *Da'wah Communication; Coaching; Da'i; Converts*

Abstrak

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dalam membina mualaf sangat penting bagi perubahan sudut pandang dan perilaku komunitas mualaf dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam, mengingat *da'i* sebagai tokoh sentral bagi pengetahuan keagamaan mualaf. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi dakwah yang dilakukan *da'i* dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba yang meliputi *da'i* sebagai komunikator, materi atau pesan ajaran Islam yang disampaikan, media yang digunakan dalam pembinaan dan perubahan sikap komunitas mualaf yang menerima pembinaan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka pada berbagai sumber bacaan yang sesuai dengan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syari'ah, ceramah keagamaan serta kelompok belajar mengaji. Kedua, materi yang disampaikan *da'i* berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan-keindahan Islam, shalat dan mengaji. Ketiga, media yang digunakan *da'i* dalam pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung. Keempat, terjadi perubahan sikap pada diri mualaf setelah mendapatkan pembinaan, yaitu meningkatnya pengetahuan komunitas mualaf tentang Islam, seperti pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat.

Keywords: Komunikasi Dakwah; Pembinaan; *Da'i*; Mualaf

1. PENDAHULUAN

Problem terbesar dalam kasus mualaf di Indonesia adalah berkaitan dengan pembinaan. Hingga saat ini pembinaan mualaf belum maksimal karena disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penghambat bagi pembinaan mualaf adalah keterlibatan elemen negara dalam hal pembinaan mualaf relatif sangat kurang. Menurut Saparinah (2016) pembinaan mualaf lebih banyak dilakukan oleh organisasi sosial dan individu yang memiliki kepedulian. Selain itu, faktor *da'i* juga menjadi penentu bagi keberhasilan pembinaan mualaf. Banyak *da'i* yang membina masyarakat mualaf kurang efektif dalam melakukan komunikasi dakwah sehingga menjadikan mualaf tidak bisa memahami ajaran agama Islam dengan baik.

Seperti halnya di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, terdapat banyak orang yang melakukan konversi ke agama Islam, yang dalam penelitian ini disebut mualaf. Dalam perjalanannya, meskipun sudah lama memeluk agama Islam, para mualaf masih mengikuti dan melaksanakan tradisi agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, komunitas mualaf di kawasan Pegunungan Karomba juga belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai keagamaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah sehari-hari, banyak yang masih tidak menjalankan shalat lima waktu. Melihat hal itu, maka anak-anak atau remaja dari keluarga komunitas mualaf lebih membutuhkan pengajaran nilai-nilai Islam, karena tidak memungkinkan mereka mendapatkan pengajaran agama dari orang tua mereka sendiri.

Keadaan demikian sangat menarik perhatian para *da'i* atau lembaga sosial yang bergerak di bidang keagamaan Islam untuk melakukan pendampingan dakwah Islam pada

komunitas muallaf Pegunungan Karomba. Sebagai orang yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran menjadikan komunitas muallaf ini membutuhkan pendampingan dan pembinaan untuk memantapkan jiwa dan kerohanian dalam hal keimanan kepada Allah SWT.

Kegiatan dan pendampingan sangat membutuhkan ketrampilan da'i, baik secara skill komunikasi maupun pengetahuan agama. Ketrampilan bagaikan senjata da'i dalam membuat muallaf tetap aman, nyaman, dan menerima dengan baik segala informasi tentang kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh da'i. Tentu saja ketrampilan saja tidak cukup, karena masing-masing muallaf memiliki karakteristik sifat dan kepribadian sendiri yang unik, yang mana cara pendekatannya juga harus berbeda. Dalam pendampingan dan pembinaan, da'i memiliki misi menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada seluruh muslim mengenai arti dan konsep Islam dalam memaknai manusia hidup di dunia, menyampaikan apa yang benar dan seharusnya dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Islam, menggunakan pendekatan dalam hal ini strategi komunikasi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi mental warga binaan (Ariyanto, Firosyurahman, Mangkarto, Barkah, & Fatoni, 2019).

Komunikasi dakwah yang efektif yang dilakukan oleh da'i memiliki pengaruh besar pada perubahan muallaf. Komunikasi dakwah yang efektif mengharuskan da'i dapat menyampaikan informasi yang cermat dan tepat sehingga komunikan (muallaf) dapat memahami makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan oleh da'i. Oleh karenanya, penggunaan bahasa yang dipilih oleh da'i sangat berpengaruh pada keberhasilan komunikasi yang dilakukan (Markarma, 2014). *Da'i* juga harus melakukan pembinaan dengan cara *hikmah* (bijaksana) sehingga muallaf ini senantiasa berada dalam ketetapan iman dan konsisten serta yakin dengan *the right way of Islam*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pembinaan muallaf. Di antaranya adalah penelitian Sri Hidayati (2014) berupaya mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muallaf dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan pada muallaf di Kota Singkawang. Konversi agama di Kota Singkawang terjadi karena alasan pernikahan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Dayak. Masalah pembinaan pada muallaf dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu dari diri muallaf, dari organisasi PITI dan Kementerian Agama Kota Singkawang. Program Konseling Komprehensif dilakukan dalam rangka upaya mengatasi problematika yang dialami dalam pembinaan muallaf.

Ramlah Hakim (2013), mendeskripsikan pola pembinaan muallaf di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga keagamaan yang selama ini belum optimal. Pembinaan yang dilakukan masih bersifat fluktuatif dan insidental. Pembinaan yang dilakukan ormas keagamaan ini menjadikan posisi para muallaf terakui sebagai bagian dari salah satu komunitas muslim, sehingga keberadaannya mendapatkan perhatian dari umat muslim lainnya di Kabupaten Sidrap. NU dan Muhammadiyah merupakan salah satu ormas keagamaan yang merespon keberadaan komunitas muallaf, namun masih bersifat temporer dan politis. Sehingga, hal ini mengakibatkan ideologi yang dianut muallaf masih konsisten dengan doktrin Islam yang inklusif moderat.

Miya Salsabila (2019) membahas tentang 3 hal yang berkaitan dengan program pembinaan muallaf, yaitu tentang proses pelaksanaan kegiatan program pembinaan muallaf,

permasalahan dan kendala program pembinaan mualaf, dan hasil pembinaan mualaf. Penelitian tersebut menggunakan dua tahapan dalam pembinaan mualaf, yaitu pra mualaf dan pasca mualaf. Terjadi peningkatan jumlah mualaf dari tahun 2017-2019 sebanyak 133 orang. Proses pembinaan dilakukan melalui metode satu arah dan dua arah.

Rini Setiawati dan Khomsahrial Romli (2019) meneliti tentang pembinaan mualaf di Provinsi Lampung yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) melalui program Laznas Dewan Dakwah. Pembinaan dilakukan melalui pembinaan keagamaan dan ekonomi. Kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan melalui kajian rutin dengan tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam, pengajaran baca Al Qur'an, dan penyediaan buku-buku bacaan keagamaan. Sedangkan kegiatan pembinaan di bidang ekonomi dilakukan dengan cara pelatihan usaha, pendampingan dan permodalan.

Siti Farida (2019) juga meneliti tentang peran yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Provinsi Lampung dalam melakukan bimbingan terhadap mualaf yang ada di Provinsi Lampung. Kegiatan ini memiliki tujuan membantu mualaf dalam menghadapi persoalan spiritual dan sosial. Proses pendampingan dilakukan secara langsung oleh DDI melalui metode tatap muka dengan mualaf dengan menerapkan fungsi kelompok, menggunakan metode peneladanan dan penyadaran menggunakan kata-kata motivasi dan kisah-kisah yang ada dalam Al Qur'an.

Melihat persoalan yang telah diuraikan di atas dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi dakwah da'i menjadi hal yang sangat penting namun masih banyak belum mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan penyampaian informasi yang dilakukan oleh da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan sebagai fokus utama.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penelitian ini menjelaskan dan menguraikan secara komprehensif mengenai proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* kepada Komunitas mualaf melalui penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dari komunitas mualaf, dan 2 orang *da'i* yang melakukan pembinaan dan pendampingan di komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba. Observasi dilakukan pada bulan Juni-Juli 2020 dan dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto pada setiap kegiatan komunikasi dakwah yang sedang berlangsung serta mengumpulkan berkas-berkas berupa artikel, tulisan, maupun berita yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, *data display* dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi Dakwah

Dakwah dan komunikasi merupakan dua aktivitas yang hampir sama secara terminologi, keduanya tidak dapat dipisahkan sebagai konsepsi cara dan tujuannya. Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a, yad'u, da'watan, da'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong (Munir, 2013). Secara terminologis, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak dan menyeru umat *Islam* menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pemahaman ini berdasarkan pendapat Masdar Helmy (dalam Ritonga, 2019), bahwa dakwah Islam adalah mengajak dan menggerakkan umat manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakuakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 104.

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Begitu pula dalam Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Khalidah juga memberikan penjelasan tentang dakwah sebagai upaya tutur tindak yang dibalut dengan pesan-pesan *ilahiah* sebagai pesan utama, kesuksesan dakwah sebagai kegiatan komunikasi yang menitikberatkan pada transformasi perilaku beragama di dalam masyarakat, tidak bisa terpisah dari aspek pesan atau penggunaan bahasa. Agama Islam mengajarkan bahasa universal dalam kitab suci berdakwah seperti yang termaktub di dalam Al Qur'an adalah menyampaikan yang baik sehingga ajaran tersebut dapat masuk kedalam hati pendengarnya (Arifin, 2018)

Melihat pengertian dakwah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh dakwah memiliki kesamaan dengan komunikasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Aziz (dalam Fabriar, 2019) yang menyatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan suatu sistem berkomunikasi, karena kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur, baik sebagai unsur utama maupun sebagai unsur pelengkap. Unsur-unsur itu terdiri dari *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), materi, metode, media dan tujuan. Selain itu, sebagian ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah. Dakwah sebagai suatu sistem, selalu mengandung unsur input, output dan proses.

Ketiganya harus selalu terkait dan sambung menyambung secara terus menerus sehingga merupakan suatu proses yang tidak berhenti pada satu titik dan saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Kegiatan dakwah merupakan sebuah sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen pokok yaitu *da'i*, sebagai juru dakwah atau komunikator, *mad'u*, (*audience* atau *mustami'*) yakni manusia yang menjadi sasaran dakwah atau komunikan, metodologi berdakwah, misi atau pesan dakwah, media dakwah, yakni sarana yang digunakan dalam berdakwah; dan tujuan dakwah. Adapun penjelasan unsur-unsur dakwah yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a) *Da'i* (pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Untuk mencapai keberhasilan, pelaku dakwah baik secara perorangan maupun kelembagaan, harus mempersiapkan secara matang dalam penguasaan materi, metode, media dan psikologi.
- b) *Mad'u* (penerima dakwah) adalah manusia secara keseluruhan, baik yang beragama Islam atau tidak menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara perorangan maupun kelompok. Agar dakwah dapat terarah dan tidak disampaikan secara serampangan, maka perlu adanya klasifikasi penerima dakwah seperti berdasarkan usia dan tingkat intelektualitas.
- c) Materi dakwah, isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pelaku dakwah kepada penerima dakwah. Dalam penyampaiannya, materi dakwah dapat disampaikan secara menarik agar tidak monoton, aplikatif, agar tidak hanya normative sehingga dapat merangsang penerima dakwah untuk meningkatkan kualitasnya.
- d) Media dakwah, alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.
- e) Metode dakwah, jalan atau cara yang digunakan pelaku dakwah untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah (Ritonga, 2019).

Komunikasi dakwah juga diartikan Ma'arif (2012) sebagai proses penyampaian pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang lain yang menjadi sasaran dakwah dapat terpenggil akan pentingnya Islam dan ajarannya dalam dunia ini. Di antara tatanan komunikasi yang dapat diimplementasikan pada dakwah yaitu tatanan komunikasi antar pribadi, kelompok dan publik.

Lebih jauh, Ma'arif menambahkan bahwa komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan antara keduanya hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Komunikasi merupakan sarana dakwah. Seorang *da'i* menyampaikan pesan-pesan keagamaan menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Kedua jenis simbol inilah yang paling banyak digunakan oleh komunikator dakwah. Simbol-simbol verbal meliputi ucapan dan tulisan yang lazim dimengerti, sedangkan simbol-simbol nonverbal -dalam dunia dakwah- mengacu pada gerak, raut wajah, pakaian, tindakan atau perilaku, dan situasi lingkungan, sesuatu yang bermakna selain mekanisme linguistik. Dalam penelitian ini komunikasi dakwah fokus pada komunikasi antara *da'i* kepada para muallaf.

Komunikasi dakwah bertujuan dalam rangka mengharapkan partisipasi dari komunikan (*mad'u*) atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (*da'i*) sehingga dari pesan-pesan yang disampaikan *da'i* tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam (Atabik, 2014).

Efektivitas komunikasi dakwah seyogyanya bersifat persuasif mengarah kepada pesan-pesan dan aktivitas dakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak (*mad'u*). Kekuatan persuasi itu berkaitan antara berbagai komponen dalam komunikasi dakwah. Dakwah memberikan bukti atau apa yang telah diserukan oleh komunikator dakwah (*da'i*). Suatu komunikasi dakwah berdaya panggil secara berbeda pada jiwa orang yang diserunya. Ada daya panggil besar, namun ada pula berdaya panggil kecil. Sekecil apapun daya panggil dakwah, selayaknya dipahami sebagai efek dari kegiatan komunikasi dakwah (Ma'arif, 2012).

3.2 Dakwah Persuasif dalam Pembinaan Mualaf

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang harus terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Pembinaan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang direncanakan (Kasiman Anuar, Amsal Amri, 2019).

Pembinaan menurut Sarwono (2001) merupakan suatu upaya menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, menggunakan pendekatan secara personal, sehingga dapat diketahui penyebab perilaku yang tidak baik selama ini.

Mualaf sendiri jika ditinjau dari sudut pandang psikologi diistilahkan sebagai orang yang melakukan konversi agama. Konversi agama secara umum bisa dimaksud dengan berganti agama atau masuk agama yang baru. Max Heinrich mengatakan bahwa konversi agama merupakan suatu tindakan di mana individu atau kelompok orang yang berganti suatu sistem keyakinan atau kepercayaan dan perilaku yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya (Rahkmat, 2012). Muallaf merupakan sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang telah sah masuk Islam melalui dua kalimat syahadat. (Rahmawatu dan Desiningrum, 2018).

Aziz (2016), membuat kategori muallaf menjadi empat kelompok. *Pertama*, individu yang hatinya masih lemah ketika memeluk agama Islam dan masih harus dibantu oleh umat Islam. *Kedua*, individu yang hatinya masih lemah yang dapat menghalangi untuk agama Islam. *Ketiga*, individu yang masih lemah hatinya dan diharapkan dapat bersimpati pada agama Islam. *Keempat*, individu yang hatinya masih lemah dan menjadi tokoh masyarakat atau pemuka pendapat masyarakat, sehingga dapat mengajak masyarakat untuk memeluk Islam. Dengan demikian secara garis besar ada dua macam muallaf, yaitu individu yang masih kafir akan tetapi terdapat tanda-tanda untuk memeluk agama Islam dan individu yang sudah memeluk agama Islam atau menjadi muslim tapi iman atau keyakinannya masih lemah.

Maka dari itu, dakwah persuasi pada mualaf mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Atabik, 2014).

Selanjutnya, dakwah dalam pembinaan mualaf bersifat persuasif, jika para *da'i* atau ustaz dalam berdakwah membekali diri dalam beberapa metode, sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Atabik (2014), yaitu:

- a) Asosiasi, yaitu penyajian pesan komunikasi dengan jalan menampungkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat masa.
- b) Integrasi, yaitu kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).
- c) *Pay-off* dan *fear-arousing*, kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau member harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan.
- d) Icing, menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing ini juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik.

Pada akhirnya efektivitas dakwah yang persuasif dalam pembinaan mualaf mengarahkan suatu pesan dan aktivitas dakwah, sehingga dapat memengaruhi dan meyakinkan mualaf. Kelebihan metode persuasi adalah adanya keterkaitan antara berbagai komponen dalam komunikasi dakwah. Suatu komunikasi dakwah memiliki daya panggil secara berbeda pada jiwa orang yang diserunya. Ada daya panggil besar, namun ada pula berdaya panggil kecil. Sekecil apapun daya panggil dakwah, selayaknya dipahami sebagai efek dari kegiatan komunikasi dakwah (Ma'arif, 2012).

Pembinaan agama terhadap mualaf menjadi suatu keharusan. Mualaf termasuk dalam golongan seseorang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan komunikasi dakwah yang baik dalam pembinaannya. Pembinaan mualaf merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang bergerak di bidang keagamaan dengan ketentuan sistem manajemen yang baik. Dalam hal ini pembinaan mualaf di kawasan pegunungan Karomba kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang dan lembaga social.

3.3 Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf

Kementerian Agama Pinrang bersama dengan lembaga sosial lain melakukan pembinaan secara khusus agar pembinaan bisa berjalan dengan baik, mengingat jumlah mualaf yang berada di kawasan pegunungan Karomba semakin meningkat. Pembinaan

dilakukan melalui kegiatan komunikasi dakwah yang melibatkan unsur *da'i* sebagai komunikator, materi atau pesan ajaran Islam yang disampaikan, media yang digunakan dalam pembinaan, dan perubahan sikap mualaf yang menerima pembinaan keagamaan.

Pembinaan komunitas mualaf melalui komunikasi dakwah keagamaan yang dilakukan *da'i* tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi diri *da'i*, keefektifannya sangat ditentukan oleh etos dan motivasi komunitas mualaf. Seorang *Da'i* dalam komunikasi dakwah dituntut menjadi orang yang saleh, baik dalam keluarga dan lingkungannya dan mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan. Hal ini menjadi motivasi mualaf datang mengikuti pembinaan di sana.

Dalam melancarkan komunikasi dakwah seorang *da'i* berupaya menghindari ucapan-ucapan yang konotatif. Karena gagalnya komunikasi sering disebabkan pesan yang disampaikan tidak bisa memberi pengaruh dalam perasaan mualaf. Dibutuhkan kemampuan teknis dalam penyampaian pesan dakwah yang informatif, persuasi personal, atau instruksi.

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dalam upaya pembinaan di komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba dilakukan dengan pendekatan secara personal, para *da'i* melakukan interaksi langsung kepada individu mualaf, menyampaikan penjelasan, memberikan pemecahan masalah mualaf dari segi penghayatan agama. Seperti hasil wawancara, dengan khas dialek Bugis Makassar dengan Ustadz Muhammad Ahyadi, menyatakan bahwa:

“Mengajarkan tauhid, sering kami tekankan. Kami ajarkan itu tauhid jangan dipikirkan lagi kalau belum paham jangan dipikirkan cukup disitu saja, wujud artinya ada, allah itu ada, udah itu aja, jangan pikirkan bagaimana adanya dimana adanya seperti hadist rasulullah itu “peliharalah Allah niscaya Allah akan memeliharamu’ begitu *tooh*, itu *kan* tauhid juga, jadi kita harus benar-benar memberikan pemahaman yang *real* yang tidak yang sesuai pendidikan mereka dan pemahaman mereka jangan tinggi-tinggi dulu lah seperti Allah itu ada artinya wujud, sudah jangan pertanyakan lagi di mana adanya yakini ada saja. Mengajarkan akhlak itu menurut saya baik mualaf atau tidak karena akhlak *kan* adalah keindahan, sesuatu yang namanya keindahan itu menurut saya pribadi mudah untuk kita sampaikan dengan orang lain yang penting kita ingin membuat sesuatu yang indah kita harus sampaikan juga dengan sesuatu yang indah yaa begitu. Jadi untuk akhlak sering kami bacakan hadits-hadits keutamaan akhlak Rasulullah bagaimana adab-adab Rasulullah, mengucapkan salam apa segala *toh*” (25 Juni 2020)

Untuk dapat menyampaikan pesan dakwah keagamaan Islam dengan baik dan efektif para *da'i* menggunakan konsep komunikasi kelompok dalam bentuk personal atau dikenal dengan “konsultasi syari’ah dan ceramah keagamaan”, agar mudah dipahami dan diketahui atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan mualaf serta menumbuhkan dan menanamkan keyakinan atau kepercayaan terhadap apa yang disampaikan tersebut.

Konsepsi konsultasi syari’ah dan ceramah keagamaan merupakan interaksi setiap manusia dalam kehidupan sosial selalu berusaha memberikan gambaran terbaik dirinya melalui tampilan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal dilakukan untuk mengkonstruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri (Arianto, 2019).

Konsultasi syariah dalam penerapannya membina komunitas mualaf yang sudah dewasa yang dilaksanakan di masjid dan dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu, Kamis dan Jumat. Metode pembinaan yang dilakukan *da'i* dalam konsultasi syaria'ah yaitu dengan diskusi, mengingat mualaf adalah muslim baru maka *da'i* menyampaikan materi tentang fiqh dasar. Selanjutnya, komunitas mualaf dipersilahkan bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Kemudian *da'i* akan memberikan penjelasan tentang jawaban dari pertanyaan para mualaf dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Pembinaan untuk anak-anak dan remaja melalui dibentuknya Taman Pendidikan Al Quran (TPA) yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat Ashar. Adapun materi yang diajarkan oleh *da'i* yaitu tentang ilmu *tajwid*, meberikan hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, cara praktek ibadah serta sejarah peradaban Islam. Selain itu para *da'i* juga membantu para pemuda dari komunitas keluarga mualaf untuk belajar agama lebih dalam dengan cara menyekolahkan pemuda tersebut ke pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar ketika masa bakti para *da'i* sudah berakhir, komunitas mualaf tersebut bisa menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik.

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang mualaf, hasil Wawancara dengan Bapak Hasbullah, seperti penjelasannya berikut ini:

“Kami saat ini masih membutuhkan bimbingan untuk banyak belajar *Islam* dari, pembimbing untuk itu pendidikan agama Islam macam dari *da'i*. Alhamdulillah, orangtua, pemuda dan anak-anak, terus pelajarannya seperti mengaji dan fiqh hingga sekarang ini” (17 Juni 2020).

Materi yang disampaikan *da'i* kepada mualaf berkaitan dengan ajaran Islam secara mendasar seperti rukun Islam. Sebagaimana yang dijelaskan salah satu *da'i*, Muhammad Ahyadi, mengatakan dalam wawancaranya sebagaimana di bawah ini:

“Di sana masih 50:50 masyarakat Islamnya dengan non Islam, kadang ada keluarganya Islam ada juga yang belum Islam, lalu kemudian pembinaannya di sana dalam bentuk komunikasi dakwah melalui pembimbingan langsung tentang pesan-pesan dakwah ajaran-ajaran Islam. Misalnya, tentang kewajiban shalat 5 waktu dan berjemaah, membaca Al Quran dan berbagai hal tentang dasar-dasar keislaman, mulai dari orangtua hingga anak-anak dilaksanakan setiap hari” (24 Juni 2020)

Pesan komunikasi dakwah ini seyogyanya mampu membangkitkan dorongan atau motivasi bagi mualaf sesuai dengan apa yang diharapkan karena ada kemungkinan mereka hanya mendengar, tidak mau melaksanakan, atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan tersebut. Di dalam Al Qur'an terdapat dua jenis pesan dakwah, yaitu:

- 1) Pesan yang maknanya memanggil akal atau dalam Al Qur'an diistilahkan sebagai pendayagunaan akal, seperti kalimat *afala ta'qilun* (tidakkah engkau memikirkan).
- 2) Pesan yang maknanya menghibau rasa serta hati atau dalam istilah Al Qur'an disebut sebagai pendayagunaan rasa, seperti kalimat *afala tasy'urun* (tidakkah engkau merasakan). Rasa dan rasio sebagai landasan berpijak bagi perancangan pesan-pesan komunikator dakwah (Ma'arif, 2012).

Para *da'i* sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi dakwah keagamaan, mereka menyiapkan materi khusus untuk diajarkan kepada mualaf. Hal ini dilakukan dalam rangka

pencapaian tujuan pembinaan, yaitu untuk perubahan sikap dan pengetahuan para mualaf ke arah lebih islami, seperti dijelaskan ustaz Muhammad Ahyadi:

“Untuk mengajar masyarakat mualaf tentunya tidak sama seperti kita mengajar masyarakat yang memang sudah lahirnya Islam, memang harus benar-benar dasar yang pertama, misalnya, tentang keutamaan Islam dan keindahan-keindahan *Islam*, pertama kali kita kenalkan kepada mereka yang kedua harus banyak-banyak bersabar karna benar-benar yang kita ajarkan orang tua tapi kita seperti mengajar abak-anak seperti penyebutan “a’ ba’ ta’ sja kan kita membayangkan sangat susah untuk awal-awalnya tapi sekarang Alhamdulillah” (25 Juni 2020)



Gambar 1. Suasana Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dapat menggunakan media atau tanpa media sekalipun, mengingat Kawasan Pegunungan Karomba sebagai wilayah 3T (Terpencil, Terluar dan Terdalam) sehingga media teknologi informasi sangat terbatas untuk digunakan oleh *da'i*. Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran yang digunakan oleh *da'i* hanya sebatas buku pedoman, buku iqra dan buku ajar lainnya. Semua kegiatan komunikasi dakwah dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung sehingga bisa terjalin interaksi yang baik antara *da'i* dan komunitas mualaf yang ada kawasan pegunungan Karomba.

Kemudian, aspek penerimaan dan penilaian komunitas mualaf yang mengikuti pembinaan dapat diterjemahkan dari pengetahuan sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mualaf sudah menjalankan ibadah secara rutin, baik orang dewasa maupun anak-anak. Pengetahuan tentang Islam juga terus berkembang dan mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perilaku komunitas mualaf saling menghargai sesama muslim maupun dengan non muslim.

Komunitas mualaf yang mempunyai sikap dan perilaku yang sebelumnya berbeda dengan ajaran Islam ketika mendapatkan komunikasi dakwah mereka lebih mulai paham ajaran nilai-nilai keagamaan Islam. Pengetahuan dan nilai-nilai tauhid, ahlak dan syariat, selain itu para *Da'i* juga mengajar membaca Al-Qur'an dan do'a sehari-hari untuk diamankan komunitas mualaf tersebut.

4. KESIMPULAN

Komunikasi dakwah dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dapat dilihat dari sisi *da'i*, materi yang disampaikan, media yang digunakan, dan perubahan sikap muallaf. *Da'i* sebagai komunikator melakukan pembinaan dengan menggunakan komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syari'ah, ceramah keagamaan serta kelompok belajar mengaji. Materi yang disampaikan *da'i* berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan-keindahan Islam, shalat/mengaji berdasarkan buku pedoman (buku Iqra). Media yang digunakan *da'i* dalam pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung sehingga bisa terjalin interaksi yang baik antara *da'i* dan komunitas muallaf. Sedangkan, terjadi perubahan sikap pada diri muallaf setelah mendapatkan pembinaan, yaitu meningkatnya pengetahuan komunitas muallaf tentang Islam, seperti pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, K., dan Amsal A. (2019). Komunikasi Persuasif Pembinaan Muallaf oleh Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 1 (1) h. 1-8.
- Arianto. (2019). Studi Dramaturgi Dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Jurnal ASPIKOM*, 4 (1) h. 96-112.
- Arifin, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah *Da'i* Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Commicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2) h. 159-178.
- Ariyanto, B., dkk. (2019). Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah. *SAHAFA Journal of Islamic Communication*. 1 (1) h. 130-143.
- Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al Quran. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1) h. 117-136.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fabriar, S. R. (2019). Urgensi Psikologi dalam Aktivitas Dakwah. *Jurnal An-Nida*. 11 (2) h. 126-135
- Farida, S. (2019). Bimbingan Islam terhadap Muallaf oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hakim, R. (2013). Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*. 19 (1) h. 85-96
- Hidayati, S. (2014). Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*. 15 (1) h. 111-136
- Ma'arif, B. S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Markarma, A. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al Qur'an. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. 11 (1) h. 127-151
- Munir, S. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

- Rahkmat, J. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rahmawatu, I., dan Dinie R.D. (2018). Pengalaman Menjadi Muallaf: sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*. 7 (1) h. 92-105.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*. 3 (1) h. 60-77.
- Salsabila, M., Arif, R., Asep, I.S., (2019). Implementasi Program Pembinaan Muallaf sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. 4 (1) h. 1-18
- Saprillah. (2016). Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu. *AL-FIKR*. 20 (2) h. 191-211.
- Sarwono, S.W. (2001). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawati, R., Khomsahrial, R. (2019). Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*. 30 (2) h. 154-167